



STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Niswatul Khasanah ¹✉,

¹ STAI Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia.

e-mail: niswah.alyhabasya1@gmail.com

Article History:

Received: 1 Februari 2024

Revised: 7 Februari, 2024

Accepted: 10 Februari 2024

Published: 14 Februari 2024

Keywords:

Teacher Strategy, Critical Thinking

*Correspondence Address:

niswah.alyhabasya1@gmail.com

Kata Kunci:

Strategi Guru, Berfikir Kritis

Abstract: (English)

Teachers at the elementary school level have a very important role in developing students' critical thinking skills. The aim of this research is to determine teachers' strategies for improving students' critical thinking abilities at the elementary school level. This research method uses literature study. Data analysis uses a comprehensive review of various sources, such as books and journals, which provide an overview of teacher strategies in improving children's critical abilities at the elementary school level. The results of this research are teachers' strategies for improving critical thinking skills at the elementary school level, namely; creating a learning environment that motivates critical thinking, creating questions that help students think critically, using reading sources that increase the ability to think critically, providing constructive responses, and learning models that increase the ability to think critically.

Abstrak: (Bahasa Indonesia)

Guru di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. analisis data menggunakan telaah menyeluruh terhadap berbagai sumber, seperti buku dan jurnal, yang memberikan gambaran tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan kritis anak pada tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini adalah strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis di tingkat sekolah dasar ada 5 yaitu; menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi untuk berpikir kritis, membuat pertanyaan yang membantu siswa berpikir kritis, penggunaan sumber bacaan yang meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, memberikan respon konstruktif, dan model-model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membangun pemikiran kritis siswa, khususnya di era ini, yang penuh dengan kekacauan dan transformasi yang cepat. Dalam peran mereka sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memperoleh kemampuan berpikir kritis. Dalam menghadapi tuntutan zaman saat ini, penting bagi guru untuk memahami dengan baik metode yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat pendidikan dasar

Pendidikan sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di masa depan dalam era digital dan informasional. Semakin berkembangnya teknologi, globalisasi, dan perubahan ekonomi telah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik tradisional tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis. Pendidikan harus digunakan untuk menghasilkan generasi yang mampu memahami data, membuat keputusan, dan memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan kreatif (Rachmadtullah, 2015).

Salah satu keterampilan penting di abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis, yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks masyarakat global saat ini. Berfikir kritis berarti memikirkan dengan kritis, membuat argumen yang masuk akal, dan membuat keputusan yang rasional (Ilham & HT, 2020). Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memperoleh keterampilan ini. Meskipun demikian, ada kebutuhan yang signifikan untuk memahami pendekatan spesifik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan ini. Untuk menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis, pendidikan di abad ke-21 memerlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Karena guru memainkan peran penting dalam proses ini, memahami strategi yang efektif sangat penting (Susilowati et al., 2017). Dengan menyelidiki cara guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini.

Pemikiran kritis mencakup kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi secara kritis, menganalisis bukti, dan membuat argumen yang kuat (Ennis, 1987). Analisis, evaluasi, interpretasi, penalaran, dan pemecahan masalah adalah semua komponen dari dimensi berpikir kritis (Facione, 2011). Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk bertanya secara kritis, menemukan asumsi, menilai bukti, dan membuat kesimpulan yang rasional (Susilowati et al., 2017).

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis: Guru sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Menurut Brookfield (2012), guru harus menjadi contoh berfikir kritis dan mendorong siswa mereka untuk melakukannya. Siswa dapat memperoleh kemampuan ini seiring waktu melalui strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik (Amalia & Kustijono, 2017).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran dan memberikan kontribusi pada perkembangan pendidikan berbasis keterampilan abad ke-21 melalui pemahaman mendalam tentang praktik guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di pendidikan dasar. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam tentang metode apa yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penemuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pelatihan guru yang lebih baik dan untuk membuat kebijakan pendidikan yang lebih baik yang memasukkan keterampilan berpikir kritis ke dalam kurikulum.

Meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan yang rumit di masa depan dapat dicapai dengan berfokus pada strategi pembelajaran yang konkret dan relevan. Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa strategi pembelajaran yang efektif dan relevan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemahaman mendalam tentang aspek berfikir kritis dan strategi pembelajaran yang tepat akan memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru harus berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan dan pelaksanaan strategi ini di kelas mereka.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian telaah pustaka, dimana seluruh datanya berasal dari sumber tekstual seperti buku, manuskrip, dokumen, dan bahan lain yang relevan (Haq, 2014). Penelitian kepustakaan ini memerlukan kajian dan analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber, seperti buku dan jurnal, yang memberikan gambaran tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan kritis anak pada tingkat sekolah dasar. Untuk mencapai hasil dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pengumpulan data yang melibatkan analisis pustaka. Data lalu dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai dokumen yang relevan dengan masalah penelitian (Oliveira, 2005). Analisis data yang digunakan berfokus pada informasi tekstual dan bukan data numerik. Penulis menggunakan analisis induktif dan komparatif untuk menarik temuan. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana usaha guru untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dalam dunia modern, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus ditanamkan pada mereka. Sangat penting bagi guru untuk membangun dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Metode guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa mereka di kelas. Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis adalah;

1. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Memotivasi untuk Berpikir Kritis

Pengalaman belajar yang bermakna bergantung pada lingkungan kelas yang ramah dan mendukung diskusi. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menyuarakan pendapat mereka, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Inisiatif ini lebih dari sekedar memberi siswa "tempat duduk" di kelas; itu mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertukaran ide. Siswa diberi kesempatan untuk merasa nyaman untuk menyatakan pendapat mereka tanpa khawatir akan dinilai atau diabaikan. Guru mendorong dan mengatur percakapan dan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk bertukar ide.

Peran guru menjadi sangat penting untuk mencapai pemahaman mendalam dan pemikiran kritis. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menawarkan tantangan yang mendorong pemikiran kritis. Mengatasi masalah dan menanyakan pertanyaan yang sulit adalah bagian dari membangun kemampuan untuk berpikir kritis. Selain meminta jawaban, pertanyaan tersebut bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan menemukan solusi kreatif. Dengan memberikan masalah yang

menarik dan menantang, guru mendorong siswa untuk menjadi kreatif dan menemukan cara baru untuk memecahkan masalah.

Siswa tidak hanya memiliki kebebasan berbicara tetapi juga belajar berpikir kritis dan kritis melalui pertukaran ide dan penyelesaian masalah yang menantang di kelas (Ningsih, 2023). Melalui diskusi dan resolusi masalah, yang membutuhkan pemecahan masalah dan pemikiran abstrak, tujuan siswa adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Sebuah paradigma pendidikan yang efektif lebih dari hanya memberi siswa informasi; itu lebih tentang bagaimana siswa dapat menggunakan dan memikirkan informasi dengan cara yang bijaksana (Masrinah, 2019).

Siswa lebih percaya diri untuk menyuarakan pendapat mereka karena suasana kelas yang terbuka. Setiap siswa diundang untuk berkontribusi, bukan hanya guru yang memiliki wewenang untuk berbicara di sini. Ini memperkaya diskusi, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu, dan menciptakan keberagaman sudut pandang. Siswa tidak hanya dapat belajar dari guru mereka, tetapi juga dari pandangan dan pengalaman sesama siswa (Susilowati et al., 2017).

Namun, kebutuhan siswa untuk berpikir kritis menempatkan mereka di hadapan masalah yang membutuhkan pemeriksaan menyeluruh. Dengan menyajikan masalah yang rumit, guru mendorong siswa untuk berpikir lebih jauh daripada hanya memberi mereka jawaban mudah. Siswa diminta untuk menemukan berbagai solusi, mempertimbangkan akibatnya, dan mengevaluasi apakah itu efektif. Program seperti ini mengajarkan siswa pemikiran kritis, yang akan bermanfaat bagi mereka dalam jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari dan karir mereka (Susilowati et al., 2017).

Penting untuk diingat bahwa keduanya bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Kelas yang terbuka memberikan ruang untuk ekspresi diri dan penghargaan terhadap berbagai pendapat. Di sisi lain, perlunya pemikiran kritis memberikan tantangan dan stimulasi intelektual yang diperlukan untuk pertumbuhan siswa. Ini menghasilkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan mendalam (Haryani, 2011).

Suasana yang terbuka dan mendukung diskusi memperluas perspektif siswa dan mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang subjek. Diskusi termasuk interaksi aktif siswa-guru dan sesama siswa. Ini memungkinkan diskusi dan mendorong siswa untuk menyelidiki lebih lanjut. Kemampuan untuk berpikir kritis, di sisi lain, memberikan dasar yang kuat untuk analisis dan evaluasi. Dengan menawarkan pertanyaan dan masalah yang menantang, guru mendorong minat dan kreativitas siswa (Rositawati, 2019).

Sebagai contoh, siswa harus merumuskan hipotesis, membuat solusi kreatif, dan mempertimbangkan berbagai faktor ketika guru menyajikan masalah yang menantang yang membutuhkan pemikiran kritis. Siswa dapat menyuarakan gagasan mereka dan berbicara tentang solusi yang mungkin. Diskusi seperti ini menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk belajar melalui pemikiran kritis dan pertukaran ide.

Oleh karena itu, memungkinkan diskusi yang terbuka dan mendorong pemikiran kritis adalah dua langkah yang saling melengkapi untuk membuat pengalaman belajar yang luas dan bermakna. Dua-duanya membentuk landasan yang kokoh untuk pertumbuhan intelektual, emosional, dan sosial siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam suasana kelas yang terbuka dan menghadapi tantangan pemikiran kritis memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks.

2. Membuat Pertanyaan yang Membantu Siswa Berpikir Kritis

Proses pendidikan yang menggunakan pendekatan pertanyaan terbuka menawarkan fondasi penting untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta untuk

mendorong interaksi terbuka antara siswa. Pertanyaan terbuka melibatkan pemikiran kritis, interpretasi subjektif, dan kontribusi aktif siswa, dan dirancang untuk melibatkan pemikiran mendalam.

a. Buat Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka harus mendorong siswa untuk mempertimbangkan, memeriksa, dan membuat alasan mereka sendiri. Ini mencakup menghindari pertanyaan yang memiliki jawaban yang jelas atau dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak". Sebagai contoh, pertanyaan terbuka mungkin termasuk:

- Apa pendapatmu tentang dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari?
- Bagaimana sejarah dapat memengaruhi persepsi kita tentang suatu konsep?
- Apakah ada batasan etika dalam penggunaan kecerdasan buatan?

Pertanyaan seperti ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memungkinkan berbagai interpretasi, dan mendorong mereka untuk membuat argumen berdasarkan pendapat mereka sendiri.

Pertanyaan terbuka mendorong siswa untuk berpikir kritis. Mereka diberi kesempatan untuk merinci pemikiran. Siswa diminta untuk tidak hanya menyatakan pendapat mereka, tetapi juga untuk merinci pemikiran mereka, memberikan alasan untuk pendapat mereka, dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas (Mundiyakin et al., 2012). Ini membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam dan analisis. Pertanyaan terbuka mengidentifikasi perspektif berbeda. Pertanyaan terbuka memungkinkan siswa untuk mengetahui bahwa ada berbagai sudut pandang tentang suatu topik (Amalia & Kustijono, 2017). Ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi terbuka di kelas, di mana mereka dapat saling berbagi pendapat dan belajar dari perspektif yang berbeda. Pertanyaan terbuka merangsang siswa untuk berargumen. Siswa dilatih untuk tidak hanya menyuarakan pendapat mereka, tetapi juga untuk membuat argumen yang kuat (Suwatno et al., 2023a). Ini membutuhkan pemikiran kritis atau bukti untuk mendukung ide mereka dan menggunakan logika yang kuat untuk mendukungnya.

Pertanyaan yang terbuka membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara dan dihargai atas apa yang mereka lakukan. Karena mengharuskan siswa untuk menjelaskan dan mempertahankan ide mereka di hadapan teman-teman sekelas, ini merupakan langkah awal penting dalam pengembangan pemikiran kritis. Pertanyaan terbuka membuat siswa menganalisis. Ini menantang siswa untuk menggali lebih jauh pertanyaan yang memotivasi analisis mendorong siswa untuk menggali lebih banyak informasi, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi, dan meningkatkan keterampilan analitis mereka. Pertanyaan ini berfokus pada aspek tertentu dari materi pelajaran, mendorong siswa untuk memeriksa lebih lanjut.

b. Membuat Pertanyaan untuk Analisis:

Pertanyaan analisis dibuat untuk mendorong siswa untuk mempelajari lebih jauh materi pelajaran. Beberapa contoh pertanyaan ini termasuk:

- Bagaimana faktor ekonomi memengaruhi keputusan konsumen?

- Pertimbangkan perubahan sosial yang dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi terbaru?
- Apakah kebijakan lingkungan memengaruhi bisnis lokal?

Pertanyaan ini memerlukan pemikiran analitis dan penelitian lebih lanjut, yang memberi siswa kesempatan untuk mempelajari lebih dalam subjek yang mereka pelajari. Pertanyaan analisis merangsang siswa untuk mempelajari informasi tambahan. Pertanyaan analisis mendorong siswa untuk melakukan penelitian tambahan dan mengandalkan apa yang diajarkan di kelas. Pertanyaan analisis akan meningkatkan pengembangan keterampilan penelitian (Suwatno et al., 2023b). Untuk mendukung argumen mereka atau mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu, siswa diminta untuk mencari sumber daya tambahan, membaca literatur, atau menyelidiki data yang relevan. Pertanyaan analisis dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi kelompok di mana siswa membandingkan dan memperluas pemahaman mereka tentang penelitian. Siswa dapat memperluas pemahaman mereka dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata dengan menerapkan informasi dari penelitian mereka.

Pendekatan yang menggabungkan pertanyaan analisis dan pertanyaan terbuka menghasilkan pendekatan pembelajaran yang seimbang dan menyeluruh. Pertanyaan terbuka memungkinkan siswa untuk berbicara secara terbuka dan mendorong pemikiran kritis yang lebih luas, sementara pertanyaan analisis memfokuskan siswa pada aspek khusus dari materi pelajaran. Siswa diajak untuk berpikir kritis tentang topik secara keseluruhan dan menganalisis aspek khusus yang relevan. Ini menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Pertanyaan analisis mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mencari informasi tambahan dan mempelajari lebih lanjut tentang subjek. Instruksi yang diberikan kepada siswa untuk menyelidiki informasi lebih lanjut, menilai data, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan mendorong pertumbuhan keterampilan analisis mereka.

Oleh karena itu, ketika pertanyaan terbuka dan pertanyaan analisis digunakan secara bijaksana, mereka membentuk dasar untuk pengembangan pemikiran kritis dan eksplorasi mendalam dalam pengalaman pembelajaran siswa. Ketika keduanya digunakan secara bijaksana, mereka akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memiliki keterampilan analitis yang kuat dan keinginan untuk belajar secara mandiri.

3. Penggunaan Sumber Bacaan yang Meningkatkan Kemampuan untuk Berpikir Kritis

Kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dapat meningkat secara signifikan jika mereka menggunakan bahan bacaan yang tepat. Berpikir kritis berarti menganalisis argumen, membuat keputusan yang bijaksana, dan menilai informasi secara objektif. Keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan membaca secara aktif dan selektif.

Sumber bacaan yang baik adalah yang memberikan informasi yang akurat, beragam, dan relevan. Dengan memilih sumber bacaan yang baik, pembaca dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyaring informasi, membedakan pendapat dari fakta, dan memahami konteks argumen. Dengan membaca berbagai sumber, pembaca juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami perspektif yang berbeda, yang membantu mereka berpikir kritis secara luas.

Pengembangan kemampuan analisis adalah keuntungan utama dari menggunakan sumber bacaan yang baik. Dengan membaca, seseorang dapat memahami struktur suatu

argumen, memahami premis dan kesimpulan, dan mengevaluasi bukti yang diberikan. Dengan latihan ini, seseorang dapat belajar untuk menemukan kelemahan dalam suatu argumen dan belajar membuat argumen yang kuat (Haryanti, 2017).

Bacaan yang mendorong pemikiran kritis juga dapat membantu pembaca memahami konteks sosial, politik, dan budaya. Informasi ini memungkinkan pembaca melihat masalah dari berbagai perspektif dan memahami konsekuensi dari keputusan atau pandangan yang dibuat. Dengan memahami konteks secara menyeluruh, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan berpikir kritis dengan mempertimbangkan situasi secara lebih luas (Siswono, 2016).

Penting untuk diingat bahwa penggunaan sumber bacaan terkait dengan kualitas dan jumlah bacaan. Membaca dengan hati-hati dan berpikir kritis lebih efektif daripada menyerap informasi tanpa mempertimbangkan atau meresapi apa yang dibaca. Pembaca harus belajar membaca secara aktif dengan membuat catatan, bertanya-tanya, dan berbicara tentang apa yang mereka baca.

Jika seseorang menggunakan sumber bacaan yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mereka juga dapat menjadi lebih kritis terhadap diri mereka sendiri. Dengan terus mengevaluasi pemahaman dan perspektif pribadi, seseorang dapat menghindari jebakan pemikiran dogmatis dan tetap terbuka terhadap ide-ide baru. Ini meningkatkan fleksibilitas dan adaptasi saat menghadapi perubahan dan kompleksitas dalam berbagai situasi.

Sangat penting bagi setiap orang untuk memasukkan bacaan ke dalam rutinitas sehari-hari mereka jika mereka ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan menggunakan metode ini, seseorang dapat terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, membuat keputusan yang lebih baik, dan menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

4. Memberikan Respon Konstruktif

Guru sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Respon konstruktif yang efektif bukan hanya pujian, tetapi juga dorongan kritis yang mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam.

Pujian khusus dapat memicu tanggapan konstruktif yang lebih mendalam. Sebagai guru, Anda dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dengan memberikan pujian yang mengakui pencapaian kritis mereka. Untuk ilustrasi, "Anak Ibu hebat dalam mengidentifikasi penyebab hujan, itu merupakan langkah yang sangat baik." Meskipun demikian, pujian tidak cukup. Guru juga harus menggunakan pertanyaan yang dapat diakses untuk mendorong pemikiran kritis. Pertanyaan ini dapat membantu siswa merenungkan pendapat atau argumen mereka. Sebagai contoh, orang dapat bertanya, "Bagaimana argumen ini akan berubah jika kita mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda?" atau, "Apa implikasi dari ide ini dalam konteks yang lebih luas?"

Selain itu, guru dapat memberikan kritik kritis dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam argumen siswa. Penting untuk memfokuskan kritik pada konsep atau argumen, bukan pada siswa secara pribadi. Guru dapat memberikan kritik dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana anak ibu dapat memperkuat argumen ini dengan lebih banyak bukti atau analisis?" atau "Adakah sudut pandang alternatif yang mungkin berbeda dari ide tadi?"

Selain itu, strategi yang efektif adalah mendorong siswa untuk memberikan alasan tambahan untuk gagasan mereka. Dengan mendorong siswa untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ide-ide mereka, pendidik membantu mereka tumbuh dalam kemampuan

untuk membuat argumen yang dapat diandalkan. Guru mungkin bertanya, "Mengapa ini adalah solusi terbaik?" Apakah ada bukti tambahan yang mendukung pernyataan tersebut?"

Untuk mendorong pemikiran kritis yang lebih luas, perspektif alternatif dapat ditawarkan. Guru dapat mendukung siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan memperluas wawasan mereka terhadap keragaman pandangan, siswa dapat memperoleh kemampuan untuk memahami kompleksitas suatu masalah (Abdullah, 2016).

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan memberi mereka referensi tambahan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk merujuk pada literatur atau sumber lain yang relevan. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membantu mereka membangun argumen yang didukung oleh data yang akurat.

Terakhir, langkah penting adalah memberi siswa waktu untuk merenungkan tanggapan yang diberikan setelah mereka menerimanya. Guru dapat memberi siswa kesempatan untuk merenungkan kembali tanggapan tersebut dan berpikir tentang cara meningkatkan pendapat atau argumen mereka.

Guru dapat menggunakan strategi-strategi ini untuk memberikan respons konstruktif yang memotivasi siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Pendekatan ini lebih dari sekedar memberikan jawaban; itu membimbing siswa dalam proses berpikir yang lebih mendalam, kritis, dan reflektif.

5. Model Pembelajaran yang Meningkatkan Kemampuan untuk Berpikir Kritis

Model pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan modern untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan analisis, memahami, mengevaluasi, dan merespon informasi secara kritis, dan merangsang pemikiran kritis. Model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah;

1. Pendidikan Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek menawarkan siswa pengalaman pembelajaran yang mendalam dan berguna. Siswa diberikan tugas proyek yang kompleks yang membutuhkan pemikiran kritis untuk menyelesaikan masalah. Proyek-proyek ini dapat melibatkan penelitian, analisis data, dan penyajian hasil, yang memungkinkan siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam dunia nyata. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, membuat keputusan, dan memecahkan masalah, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis (Haryani, 2011).

2. Diskusi dan Debat

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan baik melalui pembelajaran yang melibatkan debat dan diskusi. Guru membantu siswa dalam situasi ini dengan mendorong mereka untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat mereka. Melalui diskusi dan pertukaran ide, siswa belajar untuk mendengarkan dengan cermat, membuat argumen yang kuat, dan menanggapi perspektif alternatif. Diskusi juga membantu siswa mengenali kelemahan dalam pemikiran mereka dan membuat pertanyaan kritis (Cerezo-Narváez et al., 2018).

3. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara siswa. Dalam model ini, siswa harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek, membagi tugas,

dan saling melengkapi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kolaboratif juga membantu siswa berpikir kritis, meningkatkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kemampuan untuk berkolaborasi (Zubaidah, 2010).

4. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah atau tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis untuk menyelesaikannya. Siswa belajar melalui pengalaman langsung dan berinteraksi dengan pelajaran dalam konteks praktis. Guru memberikan konteks dan mendorong eksplorasi solusi melalui pertanyaan dan analisis. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam situasi dunia nyata (Masrinah, 2019).

5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi pendidikan yang dioptimalkan dengan baik dapat meningkatkan pemikiran kritis. Aplikasi, platform daring, dan permainan edukatif dapat membantu siswa berpikir kritis dengan menawarkan simulasi dan tantangan. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai data dan perspektif karena teknologi memungkinkan akses ke sumber daya informasi yang lebih luas (Siswono, 2016).

6. Ujian Formatif

Selain itu, evaluasi formatif harus menjadi bagian integral dari model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Evaluasi formatif memungkinkan guru memberikan kritik yang konstruktif dan terus menerus tentang kinerja siswa, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dan membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka sepanjang waktu (Boysen et al., 2023).

7. Meningkatkan Kemampuan untuk Berpikir Metakognitif

Keterampilan metakognitif, seperti refleksi diri dan pemahaman tentang cara mereka belajar, dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif dan kritis. Model pembelajaran yang mendorong siswa untuk merenungkan cara mereka berpikir, menemukan strategi yang efektif, dan menemukan area yang dapat diperbaiki juga dapat membantu perkembangan berpikir kritis (Kim et al., 2019).

8. Fokus pada Mengolah Informasi Secara Kritis

Model pembelajaran juga harus menekankan keterampilan kritis dalam pengolahan data. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa untuk memilih informasi yang relevan, memeriksa kredibilitas sumber, dan mengidentifikasi perspektif yang mendasari informasi tersebut. Pendidikan ini menanamkan dasar yang kuat untuk berpikir kritis, yang digunakan untuk membuat keputusan dan membentuk opini.

Perpaduan antara model-model di atas dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh, siswa dapat terlibat dalam proyek berbasis masalah yang memerlukan kerja tim dan diskusi untuk mendorong pertukaran ide. Teknologi pendidikan juga dapat digunakan untuk menambah tantangan dan meningkatkan pembelajaran (Tri Astutik Hayati, 2021).

Pendidikan dapat berfungsi sebagai wahana yang efektif untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang menyeluruh dan beragam. Penerapan model ini tidak hanya memberikan manfaat kepada

siswa dalam pendidikan, tetapi juga memberi mereka keterampilan yang sangat berharga untuk menghadapi masalah dalam dunia nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi pendidikan, yang berfungsi sebagai sarana untuk membangun individu. Pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang menyeluruh dan beragam. Model ini membuat siswa berada dalam lingkungan di mana mereka secara aktif terlibat dalam proses analisis, evaluasi, dan sintesis data (Intan et al., 2020).

Pembelajaran berbasis proyek adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini karena memungkinkan siswa terlibat dalam tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata dan memerlukan pemikiran kritis untuk membangun solusi. Misalnya, siswa dapat diberi proyek untuk mencari solusi kreatif untuk masalah lingkungan di komunitas mereka. Dalam proses ini, mereka membutuhkan keterampilan tambahan selain pengetahuan mereka.

Dalam model pembelajaran berfokus pada berpikir kritis, diskusi dan perdebatan juga penting. Siswa diajak untuk berbicara secara terbuka dan berpikir kritis selama diskusi, yang mempromosikan kemampuan berbicara secara terbuka dan kemampuan untuk menyampaikan dan mempertahankan argumen mereka. Guru, sebagai fasilitator, dapat membantu siswa mempelajari kemampuan mendengarkan kritis dan merespons argumen dari berbagai sudut pandang. Debat mendorong siswa untuk berpikir cepat, membuat argumen yang kuat, dan memberikan argumentasi yang kuat untuk posisi mereka (Ardiyanti, 2016).

Interaksi sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek, berbagi ide dengan satu sama lain, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Siswa belajar untuk memahami perspektif orang lain dalam proses kerja sama ini, membuat argumen yang lebih kuat, dan mengatasi konflik yang mungkin muncul. Pembelajaran kooperatif memungkinkan orang untuk mengembangkan dan menguji kemampuan berpikir kritis mereka dalam dunia nyata.

Pembelajaran berbasis masalah juga dapat membantu siswa belajar berpikir kritis. Siswa menghadapi tantangan yang rumit dan membutuhkan solusi kritis. Mereka dilatih untuk menemukan sumber informasi yang relevan, melakukan analisis data, dan mengembangkan solusi yang didukung oleh pemikiran kritis. Metode ini membantu siswa memahami bahwa pemecahan masalah memerlukan penilaian yang cermat dan tidak selalu memiliki jawaban yang pasti (Aguayo Torrez, 2021).

Model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis didasarkan pada penggunaan teknologi pendidikan. Siswa dapat mempertajam pemikiran analitis mereka melalui simulasi dan tantangan yang disediakan oleh aplikasi, permainan, dan sumber daya daring. Teknologi juga membuat akses lebih mudah ke data, yang memungkinkan siswa belajar bagaimana mengelola, menilai, dan menyaring data (Belda-Medina, 2021).

Model pembelajaran yang meningkatkan berpikir kritis juga menggunakan evaluasi formatif sebagai cara yang efektif untuk evaluasi. Dengan memberikan umpan balik terus-menerus, guru membantu kemajuan siswa dan membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan dalam berpikir kritis mereka. Evaluasi formatif tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga melihat bagaimana siswa berpikir, yang memungkinkan pembelajaran yang berkelanjutan (Herzon et al., 2018).

Secara keseluruhan, model pembelajaran yang menyeluruh dan beragam tidak hanya bermanfaat dalam pendidikan formal, tetapi juga memberikan siswa keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk menghadapi kompleksitas dunia nyata. Teknologi pendidikan, evaluasi formatif, proyek, diskusi, kolaborasi, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis masalah adalah beberapa contoh model pembelajaran yang dapat digunakan.

Guru sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat menggunakan strategi-strategi ini untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan membantu siswa memperoleh keterampilan analitis yang mendalam. Guru dapat membantu siswa membuka potensi kreatif mereka dan menjadi pemikir kritis yang handal untuk menghadapi dunia yang kompleks di masa depan dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan mendukung.

KESIMPULAN

Guru di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini. Guru dapat membuat lingkungan pembelajaran yang memotivasi untuk berpikir kritis. Mereka dapat melakukan ini dengan membuat suasana kelas yang mendukung diskusi tentang konsep, pertanyaan, dan proyek. Mereka juga dapat menggunakan pendekatan yang menarik dan relevan bagi siswa, seperti eksperimen sederhana atau pembelajaran berbasis proyek. Siswa akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menciptakan lingkungan yang menantang.

Selain itu, pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpikir kritis adalah pendekatan yang efektif. Guru dapat membuat pertanyaan yang mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk menganalisis, menyimpulkan, dan membuat hubungan antar ide. Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat dirancang untuk mengharuskan siswa untuk memikirkan hal-hal yang lebih abstrak, seperti menerapkan, mengevaluasi, atau menemukan solusi untuk masalah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga terlibat dalam pemikiran kritis selama proses pembelajaran.

Penggunaan bahan bacaan yang meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis juga merupakan tindakan yang efektif. Guru dapat memilih literatur yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif. Siswa dapat diajak untuk mengajukan pertanyaan kritis terhadap teks saat membaca, menemukan argumen, dan menemukan poin penting. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka seiring waktu dengan membiasakan diri dengan bahan bacaan yang menantang.

Salah satu cara penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan memberi mereka respons konstruktif. Guru dapat memberikan umpan balik yang mendalam tentang ide atau jawaban siswa. Umpan balik ini dapat mencakup pertanyaan yang mendorong mereka untuk berpikir lebih lanjut, memperkuat argumen mereka, atau menawarkan saran untuk mempertimbangkan perspektif yang lebih luas. Dengan memberikan tanggapan konstruktif, guru memberikan dukungan positif sekaligus mendorong pemikiran kritis mereka.

Selain itu, model pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat digunakan. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang menekankan pada analisis, sintesis, dan evaluasi data. Contoh metode ini termasuk pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau diskusi kelompok yang memerlukan partisipasi aktif siswa dan pemikiran mendalam. Selain itu, model pembelajaran yang mendorong berpikir kritis memungkinkan guru untuk membantu siswa memperoleh kemampuan ini secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, guru dapat menggunakan berbagai strategi. Ini termasuk membuat lingkungan pembelajaran yang memotivasi, membuat pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, menggunakan sumber bacaan yang mendukung, memberikan respons konstruktif, dan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Guru dapat membangun kemampuan berpikir kritis anak-anak dengan menggunakan strategi-strategi ini. Ini akan memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan intelektual mereka di masa depan.

REFERENCES

- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir Kritis Matematik. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.33387/dpi.v2i1.100>
- Aguayo Torrez, M. V. (2021). The Effect of Project Based Learning (PBL) In Writing Skill. *EDULIA: English Education, Linguistic and Art Journal*, 1(2016), 55–60.
- Amalia, F., & Kustijono, R. (2017). Efektifitas penggunaan E-Book dengan Sigil untuk melatih kemampuan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Fisika ...*, 1(1), 81–85. <https://fisika.fmipa.unesa.ac.id/proceedings/index.php/snf/article/view/42>
- Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8544>
- Belda-Medina, J. (2021). ICTs and Project-Based Learning (PBL) in EFL: Pre-service Teachers' Attitudes and Digital Skills. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJALEL.V.10N.1P.63>
- Boysen, M. S. W., Lund, O., Jørnø, R. L., & Skovbjerg, H. M. (2023). The role of expertise in playful learning activities: A design-based self-study within teacher education aimed at the development of tabletop role-playing games. *Teaching and Teacher Education*, 128(13), 104128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104128>
- Cerezo-Narváez, A., Carmenado, I. de los R., Pastor-Fernández, A., Blanco, J. L. Y., & Otero-Mateo, M. (2018). Project Management Competences and Sustainable Development in Higher Education: Case Studies from Two Spanish Public Universities. *Social Psychology of Educational Study*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.20944/preprints201804.0003.v1>
- Haq, M. (2014). A Comparative Analysis of Qualitative and Quantitative Research Methods and a Justification for Adopting Mixed Methods in Social Research [conference paper]. Annual PhD Conference, University of Bradford School of Management. Bradford, UK. *Annual PhD Conference, University of Bradford School of Management.*, 1(1). https://www.academia.edu/19924564/A_Comparative_Analysis_of_Qualitative_and_Quantitative_Research_Methods_and_a_Justification_for_Adopting_Mixed_Methods_in_Social_Research
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran Matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(2018), 121–126.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori* <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10446>
- Ilham, I., & HT, S. (2020). Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi

- Pekerti. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>
- Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v5i1.1666>
- Kim, L. E., Jörg, V., & Klassen, R. M. (2019). A Meta-Analysis of the Effects of Teacher Personality on Teacher Effectiveness and Burnout. *Educational Psychology Review*, 31(1), 163–195. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9458-2>
- Masrinah, E. N. dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 924–932.
- Mundiyakin, I., Herlina, L., Habibah, N. A., & Pembahasan, H. (2012). PENGEMBANGAN LKS BERBASIS BERPIKIR KRITIS PADA MATERI ANIMALIA. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(1), 1–8.
- Ningsih, W. (2023). GUIDE READING AND SUMMARIZING PROCEDURE (GRASP) STRATEGY TO IMPROVE STUDENTS ' READING. *Journal of English Language Pedagogy*, 8(1), 32–40.
- Oliveira, M. C. (2005). Using narrative in social research: Qualitative and quantitative approaches by Jane Elliott . *Narrative Inquiry*, 15(2), 421–429.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. In *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, Senatik*(1), 11–26.
- Susilowati, S., Sajidan, S., & Ramli, M. (2017). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Kabupaten Magetan. *Prosiding SNPS*, 1(1), 223–231. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/11417>
- Suwatno, S., Indonesia, U. P., Santoso, B., & Indonesia, U. P. (2023a). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *RNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>
- Suwatno, S., Indonesia, U. P., Santoso, B., & Indonesia, U. P. (2023b). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *URNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 1(1), 89–98. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>
- Tri Astutik Hayati. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 7(1), 2503–3506. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir Kritis: kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Optimalisasi Sains untuk memberdayakan*

Manusia. *Makalah Seminar Nasional Sains Dengan Tema Pascasarjana Unesa*, Vol. 16.(January 2010).